

**MEMBANGUN KESADARAN KESEHATAN SEJAK DINI: EDUKASI  
KECACINGAN DAN HIDUP BERSIH PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN  
105269 BERAS SEKATA**

**Dewi Saputri<sup>1</sup>, Almaycano Ginting<sup>2</sup>, Adelina Haryani Sinambela<sup>3</sup>, Yoan Carolina<sup>4</sup>,  
Lambok Siahaan<sup>5</sup>, Mega Sari Sitorus<sup>6</sup>**  
Faculty of Medicine, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

**SUBMISSION TRACK**

Submitted : 6 Juni 2025  
Accepted : 9 Juni 2025  
Published : 10 Juni 2025

**KEYWORDS**

Health education, Infection rate,  
Intestinal parasites

Edukasi kesehatan, Angka Infeksi,  
Parasit intestinal

**CORRESPONDENCE**

Phone:

E-mail:

**A B S T R A C T**

**Background.** Indonesia is a tropical country with good soil conditions for the breeding of worms whose life cycle is in the soil. The prevalence of worms in Indonesia was still relatively high in 2006, amounting to 32.6% and in 2007 it reached 65%. So far efforts to overcome worms have not yielded maximum results, it can be seen in most provinces in Indonesia which shows that the current worm prevalence rate is still above the national target to be achieved in 2010 (<10%). Helminth infections in elementary school students, especially those living in rural areas, are still quite high. Limited availability of clean water, eating habits without washing hands after playing with soil, careless snacks are the causes of the continued transmission of helminthic diseases in elementary school children. This can also be due to the low knowledge of elementary school students about how to avoid worms and behave cleanly in daily life both in the school environment and at home. **Targets and Outcomes:** All students of Sd.N 105269 Beras Sekata in Sei Beras Sekata Village, Sunggal-Deli Serdang were involved in this community service activity. Outcomes in community service are divided into immeasurable and measurable outcomes. Unmeasured outcomes include: increased student knowledge about soil-borne helminth infections and their prevention. Measurable outcomes in the form of: evaluation of educational results carried out by conducting pre-test and post test and publication of the results of community service in the form of online media. **Method:** This activity will be carried out by providing education in the form of educational materials and posters to students of Sd.N 105269 Beras Sekata in Sei Beras Sekata Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. Before providing education, participants were given several questions (pre-test questions) to assess knowledge before education and post-test after education. Provision of education in the form of: (1) Education of all students about soil-borne worm infections. (2) Education to all students on how to maintain personal hygiene to avoid soil-borne worm infections. In this activity, statistical analysis was carried out for the characteristics of participants (age, class and gender) as well as an overview of the level of knowledge of participants before and after education. **Results:** Participants gained knowledge about soil-borne worms, how they are transmitted and preventive measures that can be taken to avoid infection. The characteristics of participants include: 10 children aged 10 years (27%), grade 4 as many as 10 people (27%) and male as many as 19 people (51.3%). There were 9 fecal samples that were positive for soil-infected worm eggs (14.25%). There was a significant influence related to providing education on participants' knowledge ( $p < 0.05$ ). This illustrates that community service activities in the form of providing education can be used to increase participants' knowledge and understanding of soil-borne worms and clean living behavior.

**A B S T R A K**

**Latar Belakang.** Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi tanah yang baik untuk perkembangbiakan cacing yang siklus

hidupnya di tanah. Prevalensi kecacingan di Indonesia masih relatif tinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 32,6% dan pada tahun 2007 mencapai 65%. Se jauh ini upaya penanggulangan kecacingan belum membuahkan hasil yang maksimal, hal tersebut dapat dilihat pada sebagian besar provinsi di Indonesia yang menunjukkan bahwa angka prevalensi kecacingan saat ini masih di atas target nasional yang ingin dicapai pada tahun 2010 (<10%). Infeksi cacing pada siswa sekolah dasar terutama yang hidup di daerah pedesaan masih cukup tinggi. Keterbatasan ketersediaan air bersih, kebiasaan makan tanpa mencuci tangan setelah bermain dengan tanah, jajan sembarangan menjadi penyebab masih terus terjadinya penularan penyakit cacingan pada anak sekolah dasar. Hal ini juga dapat disebabkan masih rendahnya pengetahuan para siswa sekolah dasar tentang bagaimana cara menghindari agar tidak terkena cacingan dan berperilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah mau pun di rumah. **Target dan Luaran.** Seluruh siswa Sd.N 105269 Beras Sekata di Desa Sei Beras Sekata, Sunggal-Deli Serdang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Luaran pada pengabdian masyarakat terbagi menjadi luaran yang tidak terukur dan yang dapat terukur. **Luaran tidak terukur berupa:** meningkatnya pengetahuan siswa tentang infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah dan pencegahannya. **Luaran yang terukur berupa:** evaluasi hasil edukasi yang dilaksanakan dengan cara melakukan pre test dan post test. **Metode.** Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan pemberian edukasi baik berupa materi dan poster edukasi kepada siswa-siswa Sd.N 105269 Beras Sekata di Desa Sei Beras Sekata, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Sebelum pemberian edukasi, peserta diberikan beberapa pertanyaan (soal *pre-test*) untuk menilai pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dan pemberian soal (*post-test*) setelah pemberian edukasi. Pemberian edukasi berupa: (1) Edukasi seluruh siswa tentang infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. (2) Edukasi kepada seluruh siswa bagaimana menjaga kebersihan diri agar terhindar dari infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Pada kegiatan ini, dilakukan analisa statistik untuk karakteristik peserta (usia, kelas dan jenis kelamin) serta gambaran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. **Hasil:** Peserta mendapatkan pengetahuan tentang cacing tular tanah, cara penularannya serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari infeksi. Karakteristik peserta meliputi: anak berusia 10 tahun sebanyak 10 orang (27%), kelas 4 berjumlah 10 orang (27%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (51,3%). Terdapat 9 sampel tinja yang positif mengandung telur cacing tular tanah (15,25%). Ditemui pengaruh yang bermakna terkait pemberian edukasi terhadap pengetahuan peserta ( $p < 0,05$ ). Hal ini memberi gambaran bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang cacing tular tanah dan perilaku hidup bersih.

## 1. PENDAHULUAN

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi satu atau beberapa parasit usus golongan nematoda dalam tubuh manusia (Sardjono TW dkk, 2016). Beberapa spesies cacing golongan nematoda merupakan parasit yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah untuk berkembang menjadi bentuk infeksiif. Bentuk infeksiif inilah yang berperan dalam penularannya sehingga disebut dengan istilah *Soil-Transmitted Helminthes* (STH). Cacing golongan nematoda yang sering menginfeksi usus manusia antara lain, cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), dan cacing cambuk (*Trichiuris trichiura*) (Suriptiastuti, 2006). Infeksi STH tersebar luas di daerah tropis dan sub-tropis. Diperkirakan bahwa lebih dari 1.5 milyar orang terinfeksi oleh STH di seluruh

dunia, di antaranya lebih dari 300 juta menderita morbiditas parah (WHO, 2014). Lebih dari 610 juta anak usia sekolah berisiko terinfeksi oleh STH (WHO, 2011).

Mekanisme penularan STH berkaitan dengan *hygiene* dan sanitasi lingkungan yang buruk, aspek sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan seseorang. Pada pemeriksaan feses yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 2002 di 230 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di 27 provinsi, menunjukkan rata-rata prevalensi kecacingan sebesar 35,5% dengan infeksi terbanyak berturut-turut disebabkan oleh *Trichuris trichiura* (20,5%), *Ascaris lumbricoides* (17,4%), Hookworm (2,3%) (Samosir & Agustina, 2013). Beberapa faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Winata R dkk, 2012).

Kecacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena berjangkit di sebagian besar wilayah Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas (permenkes tahun 2017). Dari laporan survei pada 10 propinsi yang dilakukan oleh Ditjen PPM-PL menyebutkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki angka kecacingan tinggi, yaitu menduduki peringkat ketiga dengan angka kecacingan 60,4% setelah Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (82,3%). Sedangkan untuk angka nasional adalah 30,35%, dengan rincian prevalensi cacing *Ascaris lumbricoides* 17,75%, cacing *Trichuris trichiura* 17,74% dan cacing Hookworm 6,46% (Depkes RI, 2006).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku ini menyangkut pengetahuan akan pentingnya higienitas personal serta sikap dalam menanggapi suatu penyakit atau permasalahan kesehatan lainnya. Dalam upaya pemeliharaan kebersihan diri ini, pengetahuan anak terhadap pentingnya kebersihan diri sangat diperlukan karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Tumanggor AH, 2008). Pada penelitian yang dilakukan oleh Darlan DM dkk tahun 2017 pada anak sekolah dasar di Medan menunjukkan bahwa kejadian infeksi STH sangat kuat kaitan dengan perilaku hidup bersih. Melakukan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat di pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar atau ibtidaiyah bisa mengurangi penularan dan infeksi ulang. Meningkatkan kesadaran anak-anak tentang masalah ini dan memperluas keterlibatan masyarakat adalah elemen penting dari program pengendalian cacingan yang menargetkan anak-anak usia sekolah. (WHO, 2011).

### **1.1 Analisis Situasi**

Mitra pada pengabdian masyarakat ini siswa SD. Negeri 105269 yang berada di Desa Sei Beras Sekata, kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.



Gambar 1.1 Sekolah Sd.Negeri 105269 Beras Sekata (gambar gerbang masuk)



Gambar 1.2 Kondisi halaman Sd.Negeri 105269 Beras Sekata

Di Desa Sei Beras Sekata terdapat satu sekolah dasar negeri. Secara umum Desa Sei Beras Sekata merupakan daerah pertanian dan perkebunan. Jumlah siswa pada SD.Negeri 105269 adalah sebanyak 100 orang. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Saputri D dan kawan-kawan tahun 2018 didapatkan angka kecacingan di Sd.N tersebut sebesar 56,25% dan ini masih termasuk tinggi tingkat prevalensi kecacingannya.

## 1.2 Permasalahan Mitra

### 1. Permasalahan pertama: Karakteristik Siswa.

Umumnya siswa sekolah dasar SD.N 105269 Beras Sekata merupakan penduduk yang tinggal di Desa Sei Beras Sekata dan sekitarnya. Para siswa umumnya berjalan kaki setiap hari dari tempat tinggalnya ke sekolah. Orang tua siswa umumnya bekerja sebagai petani, wiraswasta, buruh dan ibu rumah tangga.

### 2. Permasalahan Kedua: Prevalensi kecacingan.

Prevalensi cacing yang ditularkan melalui tanah yang transmisinya dengan tertelan telur infeksius yang masih tinggi pada anak sekolah dasar.

### 3. Permasalahan Ketiga: Pengetahuan Siswa.

Masih Kurangnya pengetahuan siswa dan guru tentang kebersihan pribadi, lingkungan dan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah terutama mekanisme infeksi yang terjadi dan bagaimana pencegahan infeksi ketika berada di lingkungan sekolah dan keluarga. Edukasi mengenai jenis-jenis kecacingan tular tanah yang transmisinya melalui tertelan telur infeksius dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kecacingan tular tanah.

## **2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN**

### **2.1 Solusi yang Ditawarkan**

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut: Edukasi seluruh siswa pada mitra tentang perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan mencuci tangan yang benar dengan memakai sabun, kebersihan kuku, perilaku jajan di tempat yang bersih dan sehat seperti kantin sekolah, perilaku buang air besar di jamban, serta penggunaan air yang telah dimasak sebagai sumber air minum, serta pencegahan infeksi ketika berada di lingkungan sekolah.

### **2.2 Target Luaran**

Luaran yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa:

1. Tersedianya poster yang terpampang di lingkungan mitra tentang agen penyebab, cara penularan, gejala dan tanda, dan pencegahan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah bagi anak sekolah dasar.
2. Meningkatnya pengetahuan dan perilaku hidup bersih siswa pada mitra dalam pencegahan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah.
3. Meningkatnya kualitas hidup dengan menurunkan angka kejadian infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah pada siswa sekolah dasar
4. Bertambahnya pengetahuan dan wawasan guru sebagai bagian dari masyarakat yang berperan penting untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi tentang perilaku hidup bersih dan penerapan kebersihan diri dalam mencegah infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah terutama di lingkungan sekolah dan tempat tinggal.

## **3. METODE PELAKSANAAN**

### **3.1 Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara kepada anak Sekolah Dasar di Kelurahan Sei Beras Sekata, Sunggal, Deli Serdang. Kegiatan dilakukan dalam bentuk edukasi/ceramah dan diikuti dengan pemeriksaan sampel tinja untuk melihat angka prevalensi infeksi cacing pada anak sekolah dasar yang menjadi Mitra.

### **3.2 Alur Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan secara terintegrasi dengan mitra. Adapun tahapan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

#### **Tahap 1. Pengumpulan data dasar**

Pada tahap pengumpulan data, dilakukan dengan pemberian kuesioner (pretest) yang diisi oleh siswa mitra. Kuesioner bertujuan untuk menilai pengetahuan, sikap dan tindakan/praktek dari siswa mengenai infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah dan perilaku hidup bersih sebelum dilakukan kegiatan edukasi.

#### **Tahap 2. Presentasi dan diskusi tentang infeksi cacing yang ditularka melalui tanah dan perilaku hidup bersih**

Berdasarkan penilaian terhadap data yang dikumpulkan pada tahap 1, diberikan edukasi/ceramah mengenai infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah kepada seluruh siswa di sekolah dasar dan juga guru-guru secara umum seperti apa penyebab infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, bagaimana menjaga perilaku hidup bersih dan kebersihan diri dengan mencuci tangan yang benar dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki saat bermain di tanah, perilaku buang air besar tidak di WC, serta ketersediaan sumber air bersih, dan pencegahan penyakit ketika di sekolah.

### **Tahap 3. Pengukuran keberhasilan program edukasi/ceramah**

Setelah penyampaian edukasi/ceramah dan diskusi dilakukan penilaian keberhasilan program. Menilai keberhasilan program edukasi dengan pemberian kuesioner pengetahuan mengenai infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah dan perilaku hidup bersih.

### **Tahap 4. Pengumpulan sampel tinja**

Setelah pemberian edukasi maka dibagikan pot kepada setiap siswa untuk pengumpulan sampel tinja untuk mengetahui angka prevalensi infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah pada mitra serta sebagai tambahan informasi bagi tim pengabdian masyarakat untuk dapat memantau keberhasilan pelaksanaan program edukasi dan perilaku hidup bersih jangka panjang. Pada pengabdian ini bila ditemukan ada siswa dari mitra yang positif terinfeksi cacing maka diberikan pengobatan.

### **Tahap 4. Penyerahan poster edukasi tentang cacing yang ditularkan melalui tanah**

Poster edukasi yang diberikan memberikan informasi secara ringkas tentang agen penyebab, cara penularan, gejala dan tanda, dan pencegahan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah.

## **3.3 Sarana dan Prasarana**

### **1. Alat bantu**

Alat bantu yang diperlukan untuk kegiatan ini :

- (1) Lembaran kuisisioner untuk pre test dan post test
- (2) Pengeras suara
- (3) Pointer
- (4) Slide projector
- (5) Laptop

### **2. Tempat**

Ruangan yang cukup luas sehingga seluruh siswa mitra dan juga guru dapat duduk secara nyaman dan alat tulis.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dengan pemberian materi (ceramah dan poster) tentang kecacingan dan perilaku hidup bersih untuk mencegah infeksi STH serta pengumpulan sampel tinja untuk mengidentifikasi angka kejadian infeksi cacing pada siswa telah berhasil dilaksanakan pada 39 siswa Sd.D 105269 Beras Sekata di Kelurahan Sei Beras Sekata, Kecamatan Sunggal, Deli Serdang. Alur kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengisian soal *pre test***

Sebanyak 39 siswa yang terdiri dari siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 dikumpulkan di dalam 1 ruangan. Para guru juga diikutsertakan untuk mengikuti kegiatan edukasi yang diberikan kepada para siswa. Karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, para siswa semuanya di tempatkan di dalam satu ruangan dengan jarak masing-masing lebih kurang setengah meter sebelum diinstruksikan untuk mengisi soal pre-test. Soal pre-test terdiri dari 5 soal yang meliputi pengetahuan tentang pengertian Kecacingan (1 soal), spesies cacing yang termasuk ke dalam kelompok cacing yang ditularkan melalui tanah atau STH (1 soal), cara penularan penyakit cacingan (1 soal), tanda dan gejala kecacingan (1 Soal) dan pencegahan/prilaku hidup bersih agar terhindar dari cacingan (1 soal). Peserta tidak diperkenankan untuk mencari informasi dengan bertanya pada teman. Khusus untuk siswa kelas 1 yang belum lancar membaca, maka dibantu oleh tim pengabdian masyarakat mau pun guru untuk membacakan soalnya pretest kepada mereka dan kemudian mereka diminta untuk

memilih salah satu jawaban yang tersedia dari setiap pertanyaan yang ada. Kegiatan pengisian soal pre-test dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Kegiatan pengisian soal pre-test pada siswa

2. Edukasi tentang Kecacingan dan perilaku hidup bersih agar terhindar dari cacingan dan diskusi

Kegiatan edukasi dilakukan setelah peserta selesai mengerjakan soal *pre-tes*. Materi ditampilkan dalam bentuk slide power point berisi tentang Pengertian cacingan, spesies cacing yang ditularkan melalui tanah, tanda dan gejala cacingan serta perilaku hidup bersih agar terhindar dari infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Setelah edukasi, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman siswa secara CBSA.



Gambar 4.2 Pemberian materi berupa ceramah dan diskusi

3. Pelaksanaan *post test*

Siswa melakukan pengisian soal *post-test* sesuai pemberian materi. Soal yang diberikan adalah soal yang sama dengan soal *pre-test*. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai

apakah siswa dapat menyerap seluruh materi yang telah diberikan dan terjadi perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah pemberian materi.



Gambar 4.3 Kegiatan pengisian soal post-test pada siswa

#### 4. Penjelasan tentang cara mengambil sampel tinja untuk pemeriksaan kecacingan

Setelah pemberian edukasi tentang cacing tular tanah, kepada setiap siswa diminta untuk membawakan contoh tinja mereka pada keesokan harinya. Setiap siswa mendapatkan surat pengantar untuk orang tuanya serta sebuah pot tinja. Sebelum pembagian pot tinja, tim pengabdian menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa tentang cara mengambil dan jumlah sampel tinja yang akan diambil.



Gambar 4.4 Tim Pengabdian menjelaskan tentang cara dan jumlah sampel tinja yang akan diambil oleh setiap siswa



Gambar 4.5 Pembagian pot tinja dan surat pengantar kepada orang tua

#### 5. Pengumpulan sampel tinja dan pemeriksaan sampel di laboratorium

Setiap siswa yang telah mendapatkan pot tinja, pada keesokan harinya membawa dan mengumpulkan pot tinja di sekolah untuk selanjutnya akan diperiksa di laboratorium. Bila ada siswa yang belum membawakan pot tinja pada hari kedua atau pun belum mendapatkan pot tinja pada hari sebelumnya, maka tim pengabdian memberikan pot tinja kepada mereka dan meminta mereka untuk membawa sampel tinja pada keesokan hari. Selanjutnya semua sampel tinja yang telah dikumpulkan diperiksa di laboratorium Parasitologi FK USU guna mengidentifikasi keberadaan parasit.



Gambar 4.6 Tim pengabdian mengumpulkan sampel tinja yang dibawa oleh siswa



Gambar 4.7 Pemeriksaan sampel tinja di laboratorium Parasitologi FK USU

## 4.2 Evaluasi Kegiatan

### 4.2.1 Karakteristik peserta

Pada kegiatan pengabdian ini, tim mengambil beberapa data terkait karakteristik peserta. Dari 39 peserta yang mengikuti kegiatan edukasi, Tim hanya mengambil data dari 37 peserta disebabkan terdapat 2 orang peserta yang mengikuti kegiatan edukasi tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap. Data karakteristik peserta berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Karakteristik peserta berdasarkan usia

Usia (tahun)	Frekuensi	
	N	%
6	4	10,8
7	5	13,5
8	3	8,1
9	4	10,8
10	10	27,0
11	7	18,9
12	4	10,8
Total	37	100

Berdasar tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa peserta terbanyak berusia 10 tahun yaitu 27% dan yang paling sedikit berusia 8 tahun yaitu 8,1%. Peserta termuda berusia 6 tahun dan peserta tertua berusia 12 tahun dimana masing-masing berjumlah 4 orang (10.8%).

Berikut ini, ditampilkan karakteristik peserta berdasarkan kelas pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2 Karakteristik peserta berdasarkan kelas**

Kelas	Frekuensi	
	n	%
1	8	21,6
2	2	5,4
3	3	8,1
4	10	27
5	5	13,5
6	9	24,3
Total	37	100

Berdasarkan table 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa peserta terbanyak dari kelas 4 yaitu sebanyak 27% dan paling sedikit dari kelas 2 yaitu 8,1%.

Berikut ini, disajikan karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.3 dibawah ini yakni:

**Tabel 4.3 Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	n	%
Laki-laki	19	51,3
Perempuan	18	48,7
Total	37	100

Berdasarkan table 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa peserta terbanyak adalah laki-laki sebanyak 51,3% dan berikutnya perempuan sebanyak 48,7%

### 5.2.1 Tingkat pengetahuan peserta mengenai infeksi cacing tular tanah dan perilaku hidup bersih

Pada pengabdian ini, tim melakukan analisa data dari jawaban peserta untuk soal pre-test dan soal post. Jumlah soal adalah sebanyak 5 soal. Soal yang diberikan pada saat pre test sama dengan dengan soal yang diberikan pada saat post test. Skor nilai yang diberikan untuk setiap soal adalah 2 dan total skor tertinggi yang diharapkan jika semua soal benar adalah 10. Analisa dilakukan atas setiap pertanyaan (5 soal) dengan jumlah peserta yang menjawab dengan benar (sebelum dan sesudah edukasi). Data disajikan pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.4 Jumlah peserta yang menjawab dengan benar berdasarkan soal**

Pertanyaan soal	Jumlah peserta yang menjawab benar	
	Pre-test	Post-test
	n (%)	n (%)
1. Pengertian kecacingan	21 (56,76%)	26 (70,27%)
2. Jenis cacing tular tanah	3 (8,1%)	23 (62,16%)
3. Cara seseorang dapat terinfeksi oleh cacing tular tanah	21 (56,76%)	24 (64,86%)
4. Dampak bila terinfeksi oleh cacing tular tanah	30 (81,08%)	28 (75,68%)
5. Cara mencegah infeksi cacing tular tanah	23 (62,16%)	25 (67,57%)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah peserta yang menjawab dengan benar bertambah setelah pemberian materi edukasi.

Pada pengabdian ini, kami juga melakukan analisa lebih lanjut untuk menilai tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Tingkat pengetahuan peserta dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu baik, bila skor jawaban benar  $\geq 60$  dan kurang bila jawaban benar  $< 60$ .

Tabel 4.4. Tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan materi edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	
	N	%
Pengetahuan baik	20	54,1
Pengetahuan kurang	17	45,9
Total	37	100

Pada tabel 4.5 di atas terlihat bahwa tingkat pengetahuan baik peserta sebelum diberikan edukasi berjumlah 54,05% dan pengetahuan kurang berjumlah 45,94%.

Setelah pemberian materi edukasi dilakukan *post test* dengan soal yang sama dengan *pre-test*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 ini berikut:

Tabel 4.6. Tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan materi edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	
	N	%
Pengetahuan baik	27	73
Pengetahuan kurang	10	27
Total	37	100

Pada tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa ada peningkatan pengetahuan baik menjadi 72,97% dan pengetahuan kurang turun menjadi 27,02%.

Selanjutnya tim mencoba melakukan analisa statistik untuk menilai tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah pemberian materi edukasi. Pada data dilakukan uji normalitas dan hasilnya data terdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan adalah uji student t berpasangan untuk menilai perbedaan antara nilai sebelum (*pre-test*) dan nilai sesudah (*post-test*) sesudah peserta diberikan materi. Hasil uji statistik disajikan pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7. Perbedaan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah pemberian materi edukasi

Tingkat pengetahuan	<i>Pre- test</i>		<i>Post-test</i>		<i>p-value</i>
	n	%	N	%	
Baik	20	54,1	27	73	0,03
Kurang	17	45,9	10	27	
Total	37	100	37	100	

Pada tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah

pemberian materi edukasi. Data diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian materi edukasi terhadap pengetahuan peserta tentang kecacingan dan prilaku hidup bersih.

#### 4.2.3. Pemeriksaan tinja peserta

Pada pengabdian masyarakat ini dilakukan pengumpulan dan pemeriksaan sampel tinja siswa. Tinja-tinja tersebut dimasukkan ke dalam masing-masing pot yang telah diberi label dan diberikan kepada setiap peserta sehari sebelumnya dan diperiksa di laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran USU. Pada pengabdian ini berhasil dikumpulkan 59 sampel tinja dari seluruh siswa. Tujuan dari pemeriksaan tinja ini adalah untuk mengetahui prevalensi infeksi cacing tular tanah di sekolah dasar tempat pengabdian dilaksanakan. Pada pemeriksaan sampel tinja didapat 9 peserta (15,25%) yang positif terinfeksi oleh cacing tular tanah. Prevalensi infeksi cacing tular tanah berdasarkan jenis cacingnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.8 Distribusi infeksi cacing tular tanah pada siswa SD.Negeri 105269 Beras Sekata

Jenis cacing	Frekuensi	
	N	%
Ascaris lumbricoides	6	10,2
Trichuris trichiura	4	6,8
Cacing tambang	1	1,7

Pada tabel 4,7 di atas, dapat dilihat bahwa infeksi cacing tular tanah yang terbanyak adalah *Ascaris lumbricoides* 6 orang (10,2%) diikuti oleh *Trichuris trichiura* 4 orang (6,8%).

#### 5.3 Pemberian Cendera Mata pada Mitra

Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan edukasi dan mengumpulkan sampel tinja diberikan cendera mata berupa makanan ringan. Pada hari kedua, dalam rangka memudahkan setiap siswa untuk mendapatkan informasi tentang cacing tular tanah dan cara pencegahannya serta untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku hidup bersih, maka Tim Pengabdian menyerahkan poster edukasi tentang cacing tular tanah dan cara pencegahannya untuk diletakkan di lingkungan sekolah kepada pihak sekolah yang diterima secara langsung oleh kepala sekolah SDN 105269 Sei Beras Sekata.



Gambar 4.8 Penyerahan gimmick kepada siswa yang telah mengikuti kegiatan edukasi tentang kecacingan



Gambar 4.9 Penyerahan poster edukasi tentang cacing tular tanah dan cara pencegahannya



Gambar 4.10 Foto bersama seluruh peserta, guru-guru dan kepala sekolah SDN105269 Sei Sekata

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, mendapat respon peserta cukup baik dan seluruh peserta aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan analisa data statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian materi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Hasil pemeriksaan laboratorium sampel tinja peserta didapatkan angka prevalensi infeksi STH adalah 15,25% yang termasuk dalam kategori angka prevalensi infeksi sedang. Angka prevalensi infeksi untuk setiap spesies STH adalah *Ascaris lumbricoides* 10,2% diikuti oleh *Trichuris trichiura* 6,8% dan cacing tambang 1,7%.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengabdian masyarakat ini, perlu dilakukan edukasi secara terus menerus kepada seluruh pihak yang terkait tentang pencegahan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah agar anak-anak usia sekolah dasar dapat tumbuh sehat dan terhindar dari kecacingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darlan DM, Alexandra TS dan Tala ZZ. Soil Transmitted Helminth Infections in Medan: a cross-sectional study of the correlation between the infection and nutritional status among elementary school children. *Family Medicine & Primary Care Review* 2017; 19(2): 98–103. Available from: <https://doi.org/10.5114/fmPCR.2017.67860>
- Depkes RI, 2006. Pedoman Pengendalian Cacing. Dalam: Surat Keputusan Menteri Kesehatan No: 424/MENKES/2006. Jakarta: Republik Indonesia. Available from: [http://www.hukor.depkes.go.id/up\\_prod\\_kepmenkes/KMKPedomanPengendalianCacingan.pdf](http://www.hukor.depkes.go.id/up_prod_kepmenkes/KMKPedomanPengendalianCacingan.pdf)
- Samosir dan Agustina. 2013. Hubungan antara Derajat Infeksi Cacing yang Ditularkan melalui Tanah terhadap Tingkat Kecerdasan pada Anak di SD Negeri 067775 Kotamadya Medan. Available from: [repository.usu.ac.id/handle/123456789/38033](http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/38033)
- Sardjono TW, Baskoro AD, dan Poeranto S. 2016. Nematoda Usus – Soil Transmitted helminths. Dalam: *Helmintology Kedokteran dan Veteriner*, Sardjono TW (editor). UB Press, Malang. Hal : 45-91
- Suriptiastuti. Infeksi soil transmitted helminth : ascariasis, trichuriasis dan cacing tambang, Bagian Parasitologi FK Universitas Trisakti, *Universa Medicina*. 2006; 25 ( 2) April-Juni : 84-93.
- Tumanggor AH. 2008. Hubungan Perilaku dan Higiene Siswa SD Negeri 030375 dengan Infeksi Kecacingan di Desa Juma Teguh Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Available from: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16807>.
- Winata R, Mulyati dan Astuti H. Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar. *Makara Kesehatan*. 2012; 16(2): 65-71.
- WHO. 2011. *Helminth Control in School Age Children: a guide for managers of control programmes*. 2th edition
- World Health Organization, 2014. *Soil-Transmitted Helminth Infections*. Geneva: World Health Organization. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en>